

## **Tradisi Gondrongisme di Indonesia**

**Danil Akbar Taqwadin<sup>1</sup>**

Gondrong merupakan sebutan untuk orang berambut panjang yang dibiarkan terurai. Makna gondrong mengalami perubahan dalam konteks sosial. Dulunya, gondrong dipersepsikan untuk menunjukkan kekuatan dan kekuasaan. Sekarang, persepsi tersebut mengalami perubahan, orang-orang yang berambut gondrong dianggap bersikap apatis, anarkis dan inpolite (tidak sopan).

Masa pra kolonial, rambut gondrong merupakan pemandangan yang lazim bagi kaum pria di nusantara. Lihat saja pada film-film yang berlatar kehidupan nusantara masa lampau, misalnya film *Joko Tingkir*, sebuah film berlatar kehidupan seorang ksatria tanah Jawa yang memiliki hobi membela keadilan, ataupun *Wiro Sableng*, dan juga *si Buta dari Gua Hantu* yang juga memiliki karakter yang sama. Bahkan, lukisan Sultan Iskandar Muda karya *Sayed\_Abdullah*, beliau pun digambarkan memiliki rambut gondrong. Artinya, rambut gondrong bukanlah sebuah style yang seharusnya dianggap negative oleh masyarakat luas, terutama kaum ibu-ibu yang memiliki anak lelaki.

Anthony reid menyatakan bahwa, masyarakat kuno Asia Tenggara pada kurun waktu 1450-1680, menganggap rambut merupakan symbol dari pendirian seseorang. Oleh karena itu, rambut seharusnya harus diberikan perawatan terbaik untuk menjaganya tetap hitam, rapi dan wangi. Merawat rambut hingga sepanjang mungkin adalah salah satu cara untuk menunjukkan kekuatan, ketahanan dan kekuasaan seseorang.

Sejak datangnya bangsa Barat, gaya rambut gondrong perlahan-lahan mulai ditinggalkan oleh pemuda nusantara. Mereka perlahan-lahan mengikuti gaya rambut bangsa Barat yang pendek dan rapi, sehingga terkesan lebih civilized. Karenanya, sejak saat itu, pemuda berambut pendek dan rapi terkesan lebih berpendidikan dan seakan-akan lebih dapat menimbulkan harapan (kemampuan) untuk mengelola kehidupan yang makin dinamis dan modernis.

Pada masa pendudukan Jepang (1942-1945), kemunculan gaya rambut gondrong kembali terlihat. Pemuda nusantara yang pada saat itu kebanyakan dilatih oleh pihak Jepang, mulai merubah dirinya dari gaya kebarat-baratan dengan rambut pendek dan rapi, kembali berambut gondrong seperti era pra kolonial. Saat itu, rambut gondrong kembali dipersepsikan sebagai militeristik, kekuatan dan kekuasaan.

Pada masa itu, para pemuda nusantara tengah menapaki semangat perjuangan untuk memerdekakan Indonesia. Generasi ini merupakan penggerak utama kemerdekaan. Inilah Generasi 45. Masa itu para elite politik yang dikategorikan sebagai “kaum tua” disimbolkan dengan peci, seperti Soekarno, Agus Salim, dan lain-lain. Sedangkan para kaum muda, yang menculik Soekarno agar segera memproklamasikan Kemerdekaan Indonesia, umumnya berambut gondrong.

Pada tahun 1946 pasca Kemerdekaan Indonesia dan usai Perang Dunia Kedua, Belanda yang

---

**1 (Lulusan International Affair - University Utara Malaysia)**

**The Globe Journal (online). Rabu, 24 Agustus 2011.**

**<http://theglobejournal.com/opini/tradisi-gondrongisme-di-indonesia/index.php>**

dibantu oleh tentara sekutu kembali datang untuk menguasai wilayah Indonesia, kecuali Aceh. Para Pemuda gondrong yang nasionalis (Generasi 45) kembali muncul untuk melawan kedatangan Belanda. Mereka dianggap sebagai pemeran protagonist dan extremist. Pemuda gondrong nusantara, dengan berbagai senjata mengobarkan semangat revolusi fisik menentang kekuasaan Belanda.

Walaupun telah menjadi symbol perjuangan revolusi, namun era 1960-an, Soekarno sempat merasa jengkel dengan gaya gondrong ala musisi Barat (the Beatles) terutama pada masa puncak perlawanan menentang kebudayaan imperialis yang masuk Indonesia. Bahkan Soekarno memberi cap kepada para pemuda gondrong ini sebagai gerakan anti revolusi yang kebarat-baratan.

Setelah tampuk kepresidenan di limpahkan kepada Soeharto, peningkatan pertumbuhan ekonomi Negara merupakan agenda utama yang di usung oleh pemerintah. Apapun bentuk kehidupan bernegara harus sejalan dengan haluan Negara untuk mencapai tujuan tersebut. Oleh karena itu, Gondrong yang menjadi tren para pemuda saat itu dilihat sebagai symbol apatis (acuh tak acuh) terhadap program pembangunan yang diusahakan oleh pemerintah. Akibatnya, pemerintah melancarkan aksi-aksi anti-gondrong terutama pada kaum pemuda seperti, razia dan sweeping yang dilakukan oleh polisi dan militer, pencitraan umum terhadap pelaku criminal yang kerap digambarkan berambut gondrong, bahkan melarang laki-laki yang berambut gondrong untuk membuat Surat Izin Mengemudi, KTP dan surat bebas G 30 S/PKI.

Sikap pemerintah ini akhirnya menimbulkan konflik dan kontak fisik antara mahasiswa Institut Teknologi Bandung dan Kadet Akademi Kepolisian beserta Brimob pada tanggal 6 Oktober 1970. Pada peristiwa ini, salah satu mahasiswa, Rene Conraad, tewas setelah tertembak timah panas kadet kepolisian tersebut. Akibatnya, hal ini menyebabkan “kerjasama” antara mahasiswa dan militer dalam membangun hubungan sosial dalam masa Orde Baru semakin merenggang. Klimaksnya terjadi pada tanggal 15 January 1974 yang dikenal dengan peristiwa MALARI, yaitu demonstrasi besar-besaran oleh para mahasiswa yang sebagian besar berambut gondrong untuk menentang masuknya investor asing yang menggunakan imperialism gaya baru. Peristiwa ini menjadi titik awal perubahan pergerakan pemuda dan mahasiswa sebagai pembela rakyat, menentang rezim Orde Baru yang kian menjadi-jadi.

Walaupun tradisi gondrong pada pemuda Indonesia dapat dikatakan image lama yang dimunculkan kembali, namun hal itu tidak bisa dilepaskan dari pengaruh gaya pergerakan hippies dan perkembangan music rock dunia saat itu. Hal ini juga dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi yang belum stabil dan factor korupsi yang kian merajalela sehingga menebarkan bibit-bibit ketidakpercayaan para pemuda dan mahasiswa terhadap pemerintah. Dalam hal ini dikatakan, “pilihan” menjadi gondrong di cap sebagai symbol pemisah antara pergerakan pemuda dan mahasiswa dengan rezim Orde baru.

Di tahun 1998, akumulasi dari permasalahan kronis KKN, krisis moneter dan pelanggaran HAM di masa Soeharto memicu para mahasiswa dan pemuda berambut gondrong kembali muncul. Kali ini demonstrasi besar-besaran yang dilakukan para mahasiswa pada tahun 1998 di Jakarta, sebagian besar di dominasi para mahasiswa gondrong, berhasil memaksa Presiden Soeharto lengser dari tampuk kekuasaannya setelah berkuasa selama 32 tahun.

**The Globe Journal (online). Rabu, 24 Agustus 2011.**

**<http://theglobejournal.com/opini/tradisi-gondrongisme-di-indonesia/index.php>**

Akhir kata, berambut Gondrong dapat dilihat sebagai implementasi tradisi masa lampau, yang dahulunya dikenal sebagai symbol pergerakan anti-kolonial, kemudian mahasiswa mengaplikasikan kembali tradisi ini dalam konteks yang berbeda sebagai anti-Rezim Soeharto. Pada dasarnya, implementasi tradisi ini merupakan bentuk tindakan perlawanan terhadap “penguasa” yang bertindak semena-mena.

Hari ini sejalan dengan berkurangnya pergerakan mahasiswa di kampus-kampus dan pengaruh yang kuat dari “lifestyle” baru yang berasal dari luar, para mahasiswa berambut gondrong juga semakin berkurang. Bahkan apabila terdapat beberapa yang berambut gondrong, namun bukan seperti “gondrong”-nya para mahasiswa di tahun 1980-90an. “Rambut bukan hanya sebagai mahkotamu, namun juga dapat menggambarkan identitas dan ideologimu,”